

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH¹

Oleh Roesminingsih²

Persoalan penting yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, adalah: jenis, satuan dan model pendidikan luar sekolah dengan kualitas seperti apa yang diharapkan dapat menjawab dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Telaah yang berbasis pada kerangka pemikiran teori Andragogi (Andragogy), Pendidikan Sosial (Social Education), dan Pembangunan masyarakat (*community development*), sudah sejak lama menjadi core pada pengembangan berbagai program maupun keilmuan PLS. kini, seiring dengan perubahan konstelasi peradaban manusia, core itu bangkit bersama pergeseran paradigma pendidikan yang sejalan dengan demokratisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun dalam kenyataannya belum semua pemikiran teori tersebut menjadi fokus dalam pengembangan PLS dalam tataran empirik khususnya adalah: bagaimana bersama pihak lain yang makin menyadari adanya perubahan paradigma pendidikan melalui konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowering*) Peran-peran apakah yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan tenaga profesional agar mereka mampu menjadi pemberdaya masyarakat?

1. Konsep Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal kata lain dari pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. PLS mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. PLS timbul dari konsep pendidikan seumur hidup

¹ Makalah disampaikan dalam rangka Seminar Nasional Di Malang

² Dosen dan Gurubesar dari jurusan PLS FIP Unesa

dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan nonformal antara lain: Pendidikan Luar sekolah, atau pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapam, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya (Coombs, dalam Sudjana, 2000).

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (belajar) warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Suzanna Kindervatter mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup (dalam Sudjana, 2000). Dia menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah sebagai "empowering process". *Empowering process* adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada seseorang atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Program pembelajaran dalam empowering process dirancang untuk memberi kesempatan kepada para anak putus sekolah, dengan menganalisis keadaan kehidupan mereka guna, mengembangkan keterampilan yang dikehendaki agar dapat merubah keadaan kehidupan mereka.

Pendidikan nonformal sebagai lembaga pendidikan masyarakat, dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis program yaitu *developmental, institutionsl, dan informasional* (Boyle, dalam **Mundzir, 2010**). Masing-masing akan dijelaskan

berikut. Program Pengembangan (*developmental Program*) ialah upaya PNF yang dimaksudkan untuk membantu suatu masyarakat atau kelompok sosial dalam mengenali dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Program *developmental* adalah program-program pengembangan atau pemberdayaan, program yang ditujukan kepada masyarakat atau komunitas untuk memberdayakan potensi mereka dalam mengatasi masalah kehidupan bersama yang sedang mereka hadapi. Program *institutional* adalah program-program yang diselenggarakan secara melembaga (teratur, sistematis, dan agak ketat) yang ditujukan kepada peserta didik secara individual untuk menguasai suatu keterampilan, kemampuan atau kompetensi tertentu. Selanjutnya program *informational* adalah program-program yang bertujuan menyampaikan atau menyebarkan informasi baru guna mengembangkan wawasan, pengetahuan, atau kesadaran peserta didik.

Program *institutional* bertujuan mengembangkan atau meningkatkan kinerja, kemampuan, atau kompetensi peserta didik. Fokusnya adalah membawa peserta didik ke penguasaan konten suatu pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu dari suatu atau beberapa disiplin ilmu demi perkembangan kemampuannya mendatang.

Program *informational* merupakan program penyampaian dan pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik. Tujuannya adalah tersampainya suatu informasi tertentu terutama informasi baru yang sangat esensial atau dibutuhkan oleh peserta didik.

2. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Pendidikan dari masyarakat artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

Menurut Michael W. Galbraith, *community based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more corrtpetent in their skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation.* Artinya, pendidikan berbasis masvarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis sedangkan Mark K. Smith, pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat.

Dalam perkembangannya, *community-based education* merupakan sebuah gerakan nasional di negara berkembang seperti Indonesia. *community-based education* diharapkan dapat menjadi salah satu fondasi dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Dengan sendirinya, manajemen pendidikan yang berdasarkan pada *community-based education* akan menampilkan wajah sebagai lembaga pendidikan dari masyarakat. Untuk melaksanakan paradigma pendidikan berbasis masyarakat pada jalur nonformal setidaknya tidaknya mempersyaratkan lima hal (Sudjana. 1984). pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat.

Dalam upaya mendorong pada terwujudnya pendidikan nonformal berbasis masyarakat, maka diperlukan upaya untuk menjadikan pendidikan tersebut sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat. Pembangunan/ pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat desa merupakan suatu fondasi penting yang dapat memperkuat dan mendorong makin meningkatnya pembangunan bangsa, oleh karena itu pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan nonformal dapat menjadi suatu yang memberi makna besar bagi kelancaran pembangunan. Pengembangan masyarakat, pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat sebagai istilah-istilah yang dimaksud dalam pembahasan ini mengandung arti yang bersamaan

3. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, bila dibandingkan dengan daerah perkotaan jelas menunjukkan suatu ketimpangan, sehingga memerlukan upaya yang lebih keras untuk mencoba lebih seimbang diantara keduanya. Pengembangan masyarakat, pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat tersebut menunjukkan suatu upaya yang disengaja dan diorganisasi untuk memajukan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya yang dilakukan baik daerah pedesaan atau daerah perkotaan. Dengan kata lain upaya yang disengaja dan diorganisasi untuk memajukan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya tersebut mengandung makna pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat (*community development*) atau pembangunan masyarakat desa (*rural development*) yang sarannya cenderung kearah fisik. Kegiatan tersebut saat ini mengacu ke istilah yang baru, yaitu *community empowerment*. Secara konseptual, aktivitas ini sejalan dengan *developmental* yang diketengahkan oleh Boyle (1981) dimana yang menjadi sasarannya adalah komunitas dan yang menjadi inti kegiatannya adalah membantu untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi bersama. Cara yang ditempuh dalam hal ini adalah mengembangkan potensi, kapasitas, atau kemampuan komunitas yang bersangkutan, baik kapasitas individu, kelompok, ataupun kelembagaannya, sedangkan target keluarannya adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah tersebut.

Oleh karena itu yang diberdayakan adalah kapasitas komunitas, termasuk potensi individu, organisasi, dan lingkungannya. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pembimbingan ke arah pemecahan masalah dan bukan dalam bentuk pemberian solusi siap pakai, atau "hidangan siap santap". Komunitas digugah kesadarannya terhadap masalah yang sedang mereka hadapi dan dampaknya bila masalah tersebut tidak segera diatasi, serta potensi yang mereka miliki atau fasilitas yang bisa dimanfaatkan, dimotivasi untuk bersedia dan berupaya mengatasi masalah tersebut, dibantu mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada pada diri mereka dan di lingkungannya, dan dibimbing ke arah penemuan solusi yang tepat, serta diberi pendampingan dalam proses penuntasan masalahnya.

Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran/pengertian dan kepekaan pada warga masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik sehingga pada akhirnya warga masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya..

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (civil society), yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya (Tila'ar, 1997: 231).

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talentatalenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan/pembelajaran.

Memberdayakan itu meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Winarni dalam (Ambar, 2004:79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowerment*), serta terciptanya kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan.

4. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan PNF

Dengan menggunakan kata pemberdayaan, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subyek yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Pemberdayaan dalam perspektif PNF mengandung beberapa tujuan antara lain :

- a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, dari upah kerja yang rendah, dari ketidakadilan dan kekerasan dapat diatasi melalui melalui pendidikan keaksaraan, latihan keterampilan, penyuluhan tentang kesadaran hukum dsb.
- b. Membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi secara bersama-sama agar dapat menjajagi berbagai peluang peningkatan akses terhadap pembangunan.
- c. Secara bersama dengan berbagai unsur mengidentifikasi kebutuhan dan mendayagunakan prasarana sosial dalam memecahkan masalah sosial ekonomi.

Sebuah model pengembangan masyarakat yang menekankan pada partisipasi penuh seluruh warga masyarakat, menggambarkan adanya suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menimbulkan prakarsa masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini program PNF merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilakukan oleh untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut prinsip dasar pengenalan ide-ide baru kepada masyarakat bertujuan untuk

- a. Membangkitkan kemampuan manusia baik individu / kelompok (capacity)
- b. Mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemerataan nilai dan kesejahteraan (equity)
- c. Kepercayaan untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada (kesempatan, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu (empowerment)
- d. Membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (sustainability)

- e. Mengurangi ketergantungan dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati (interpendence)

Upaya pembangunan ini bertujuan untuk terjadinya perubahan kualitas kehidupan manusia dan kualitas wilayahnya atau lingkungannya ke arah yang lebih baik. Agar pembangunan itu berhasil, maka pembangunan haruslah menjadi jawaban yang wajar terhadap kebutuhan perorangan, masyarakat dan Pemerintah baik di tingkat desa, daerah ataupun di tingkat nasional. Dengan demikian maka isi, kegiatan dan tujuan pengembangan masyarakat akan erat kaitannya dengan pembangunan nasional.

Pengembangan masyarakat ialah proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan usaha untuk pertama-tama mendiskusikan dan menentukan kebutuhan atau keinginan mereka, kemudian merencanakan dan melaksanakan secara bersama usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka itu. Dalam proses tersebut maka keterlibatan masyarakat meliputi:

- (1) **Identifikasi masalah, kebutuhan, keinginan dan potensipotensi yang mereka miliki.** Kemudian mereka mendiskusikan kebutuhankebutuhan mereka, menginventarisasi kebutuhan-kebutuhan itu berdasarkan tingkat keperluan, kepentingan dan mendesak tidaknya usaha pemenuhan kebutuhan. Dalam identifikasi kebutuhan itu didiskusikan pula kebutuhan perorangan, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan Pemerintah di daerah itu.
- (2) Mereka **menyusun urutan prioritas kebutuhan** itu sesuai dengan sumber dan potensi yang terdapat di daerah mereka. Mereka menjajaki kemungkinan-kemungkinan usaha atau kegiatan yang dapat mereka lakukan, untuk memenuhi kebutuhan itu. Apakah sesuai dengan sumber-sumber yang ada dan dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan itu. Selanjutnya mereka menentukan pilihan kegiatan atau usaha yang akan dilakukan bersama.
- (3) Membuat **rencana kegiatan**, yaitu program yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini dimaksudkan untuk menumbuhkan

rasa memiliki dikalangan masyarakat. Rasa pemilikan bersama itu menjadi prasarat timbulnya rasa tanggung jawab bersama untuk keberhasilan usaha itu.

- (4) **Melaksanakan kegiatan.** Dalam tahap ini motivasi perlu dilakukan. Di samping itu komunikasi antara pelaksana terus dibina. Dalam tahap pelaksanaan ini akan terdapat masalah yang menuntut pemecahan. Pemecahan masalah itu dilakukan setelah dirundingkan bersama oleh masyarakat dan para pelaksana.
- (5) **Penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan, terhadap hasil kegiatan dan terhadap pengaruh kegiatan itu.** Untuk kegiatan yang berkelanjutan, hasil evaluasi itu dijadikan salah satu masukan untuk tindak lanjut kegiatan atau untuk bahan penyusunan program kegiatan baru. Semua tahapan kegiatan itu dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif.

Pengembangan masyarakat yang bertumpu pada kebutuhan dan tujuan pembangunan nasional itu memiliki dua jenis tujuan. Tujuan-tujuan itu dapat digolongkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dengan sendirinya mengarah dan bermuara pada tujuan nasional, sedangkan tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang dapat diukur yang terjadi pada masyarakat. Perubahan itu menyangkut segi kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri setelah melalui program pengembangan masyarakat.

Sudjana (2000), menyatakan agar pendidikan nonformal dapat memberdayakan masyarakat maka harus didasarkan pada lima strategi dasar yaitu: 1) pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan dan masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya, 2) pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, 3) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi, 4) pendekatan berkelanjutan (*continuing approach*), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara

berkesinambungan dan untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat menjadi hal yang paling pokok, dan 5) pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan lima pendekatan diatas, jika dipahami betul oleh para agent pembaharu (*social change*), termasuk didalamnya tenaga kependidikan pendidikan Nonformal, akan memberikan kemudahan dalam menganalisis, mengembangkan dan melaksanakan program-program pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang sesuai serta dibutuhkan warga masyarakat. Artinya program pendidikan yang dilaksanakan menyentuh dan mengangkat warga belajar/masyarakat menjadi lebih baik dalam kehidupannya yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan (ekonomi), kesadaran akan lingkungan sosialnya atau warga belajar/masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana membangun dirinya (memberdayakan dirinya).

Dalam pengembangan masyarakat hendaknya memperhatikan beberapa prinsip diantaranya adalah keterpaduan, berkelanjutan, keserasian, kemampuan sendiri (*swadaya dan gotong royong*), dan kaderisasi. Prinsip keterpaduan memberi tekanan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat didasarkan pada program-program yang disusun oleh masyarakat dengan bimbingan dari lembaga-lembaga yang mempunyai hubungan tugas dalam pembangunan masyarakat. Prinsip berkelanjutan memberi arti bahwa kegiatan pembangunan masyarakat itu tidak dilakukan sekali tuntas tetapi kegiatannya terus menerus menuju ke arah yang lebih sempurna. Prinsip keserasian diterapkan pada program-program pembangunan masyarakat yang memperhatikan kepentingan masyarakat dan kepentingan Pemerintah.

5. Kesimpulan

Perlu disadari bahwa pengembangan masyarakat itu akan lancar apabila di masyarakat itu telah berkembang motivasi untuk membangun serta telah tumbuh kesadaran dan semangat mengembangkan diri ditambah kemampuan serta ketrampilan tertentu yang dapat menopangnya, dan melalui kegiatan pendidikan,

khususnya pendidikan nonformal diharapkan dapat tumbuh suatu semangat yang tinggi untuk membangun masyarakat desanya sendiri sabagai suatu kontribusi bagi pembangunan bangsa pada umumnya.

Ruang lingkup PNF sebetulnya juga tercermin pada istilah pemberdayaan masyarakat. Tujuan pemberdayaan masyarakat dan tujuan pendidikan pada dasarnya sama, yaitu mengembangkan potensi manusia. Jika dibedakan, perbedaannya hanya terletak pada jumlah subek didiknya. Subyek didik pemberdayaan masyarakat adalah komunitas, sedangkan subyek didik pendidikan adalah individu. Hal ini berkonsekuensi pada perbedaan pola atau dinamika interaksi dan kompetensi yang dituntut pada pihak petugasnya. Komunitas adalah sekelompok individu yang hidup dan bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama. Di dalam kehidupan bersama tersebut selalu ada masalah yang menyangkut kepentingan bersama, sehingga dituntut adanya kesadaran bersama dan kebersamaan tindakan dalam menanggulangnya. Untuk itu lahir kebutuhan belajar pada komunitas yang bersangkutan.

Poin penting yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa model-model pemberdayaan masyarakat perlu dibangun berdasarkan perspektif alternatif yang secara kritis mampu memberikan landasan teoritis dan pragmatis bagi praktek pendidikan nonformal. Perspektif dan model tersebut haruslah didasari oleh perangkat pengetahuan, teknik dan keterampilan profesional yang saling melengkapi.

Secara umum, beberapa bidang yang harus dikuasai adalah:

- Assessment (termasuk assessment kebutuhan dan profile wilayah).
- Penelitian (termasuk penelitian aksi-partisipatif dengan masyarakat).
- Metode pemberdayaan
- Negosiasi (termasuk bernegosiasi secara konstruktif dalam situasi-situasi konflik).
- Komunikasi (dengan berbagai pihak dan lembaga).
- Konseling (termasuk bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar kebudayaan)

- Manajemen sumber (termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan).
- Pencatatan dan pelaporan.
- Monitoring dan evaluasi.

Untuk itu kompetensi yang harus dikuasai dalam memberdayakan masyarakat dengan menjadikan dirinya agen pembaharuan (change agent) khususnya bagi masyarakat kurang beruntung (marginal). Sehingga pengetahuan tentang kependudukan dan Lingkungan Hidup, Strategi Pemberdayaan dengan pendekatan lokalitas, Strategi penanggulangan kemiskinan dengan pendekatan partisipatif, Pemberdayaan berbasis gender, Sosiologi Pembangunan, Dasar-dasar Penyuluhan/Pemberdayaan Masyarakat, Kediklatan, difusi dan inovasi pembangunan

Kepustakaan

- Boyle. P. G. (1981). *Planning better programs*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Coombs, P.H, & Manzoor Ahmed, (1974), *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*, London: The John Hpkins University Press
- Kamil Mustofa, 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta
- Michael W. Galbraith, 1995 *Community-Based Organizations And The Delivery Of Lifelong Learning Opportunities*. [Washington, D.C.] : Distributed by ERIC Clearinghouse,
- Mundzir, 2010, *Pendidikan Nonformal Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang (UM) Tanggal 30 September 2010
- Sudjana, D, 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Tilaar, H.A.R (1997) *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Grasindo, Jakarta, Cetakan Pertama.
- Yunus, Firdaus (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka

Diarsipkan oleh Ronggo @siringgo Untuk www.Imadiklus.com